

## **Optimalisasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Untuk Menunjang Kualitas Pembelajaran**

Kompri, Rafik Darmansyah, Riska Fitriani, Sulastri

[komprijambi@gmail.com](mailto:komprijambi@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*This Community Service Program (PKM) was implemented at the Darul Ulum Islamic Boarding School with the aim of optimizing the educational management system to improve the quality of sustainable learning. As Islamic educational institutions, Islamic boarding schools have a unique system that integrates religious values with formal learning activities. However, the challenges of educational modernization demand a more structured management system to ensure effective learning, administration, and human resource development. The PKM program was implemented through several stages: needs analysis, educational management training for ustaz (Islamic teachers) and educational staff, and mentoring in the implementation of a collaborative management system. The results demonstrated significant improvements in work discipline, coordination between educational units, and teachers' abilities in planning and evaluating learning. Furthermore, communication between administrators, ustaz (Islamic teachers), and students became more effective through the implementation of a structured learning documentation system. This program demonstrated that the application of modern educational management principles can align with Islamic boarding school values without diminishing the traditional identity of the Islamic boarding school.*

**Keywords:** *educational management, Islamic boarding school, system optimization, learning quality, community service*

### **ABSTRAK**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan tujuan untuk mengoptimalkan sistem manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem unik yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan belajar formal. Namun, tantangan modernisasi pendidikan menuntut adanya sistem manajemen yang lebih terstruktur agar kegiatan pembelajaran, administrasi, dan pengembangan sumber daya manusia dapat berjalan secara efektif. Kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan manajemen pendidikan bagi ustaz dan tenaga kependidikan, serta pendampingan implementasi sistem pengelolaan berbasis kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam disiplin kerja, koordinasi antarunit pendidikan, dan kemampuan guru dalam perencanaan serta

evaluasi pembelajaran. Selain itu, komunikasi antara pengasuh, ustaz, dan santri menjadi lebih efektif melalui penerapan sistem dokumentasi pembelajaran yang tertata. Program ini membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan tanpa menghilangkan identitas tradisional pesantren.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, pondok pesantren, optimalisasi sistem, kualitas pembelajaran, pengabdian kepada masyarakat

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan khas Indonesia yang berperan penting dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter religius. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual dan moral, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang turut berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan sosial keagamaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, lembaga pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga fungsi ini menuntut adanya sistem manajemen pendidikan yang terencana dan terarah agar seluruh kegiatan pesantren berjalan efektif dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren di Indonesia masih menghadapi kendala dalam penerapan manajemen pendidikan modern. Sistem pengelolaan yang masih bersifat tradisional, kurangnya dokumentasi kegiatan, serta lemahnya koordinasi antarunit sering kali menjadi hambatan bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal serupa juga ditemukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Bungo, di mana kegiatan pembelajaran dan administrasi pendidikan masih berjalan secara konvensional tanpa adanya mekanisme manajemen yang baku. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran belum tertata dengan baik, koordinasi antara pengurus dan ustaz belum optimal, dan evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas proses belajar mengajar serta menghambat peningkatan kualitas santri.

Menurut Mulyasa (2017), kualitas lembaga pendidikan sangat bergantung pada efektivitas sistem manajemennya, karena manajemen yang baik mampu mengarahkan seluruh sumber daya menuju pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks pesantren, penguatan sistem manajemen pendidikan menjadi sangat penting agar seluruh kegiatan keagamaan, akademik, dan sosial dapat berjalan seimbang dan berorientasi mutu. Sejalan dengan itu, Hasibuan (2020) menegaskan bahwa manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan, motivasi, dan kinerja individu agar lembaga mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga yang memiliki karakter khas perlu menerapkan prinsip manajemen yang profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keislaman seperti keikhlasan, disiplin, dan kebersamaan.

Dalam kerangka manajemen pendidikan modern, sistem yang baik mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagaimana dijelaskan oleh Terry (2010). Keempat fungsi tersebut apabila diterapkan secara terpadu dapat membantu pesantren mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis, meningkatkan efisiensi penggunaan waktu, serta memperkuat mekanisme evaluasi. Dengan manajemen yang terencana, proses belajar mengajar di pesantren dapat berlangsung lebih tertib, terukur, dan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Kondisi di Pondok Pesantren Darul Ulum menunjukkan bahwa permasalahan utama yang perlu diatasi adalah belum optimalnya sistem manajemen pendidikan, baik dari sisi perencanaan, koordinasi, maupun evaluasi. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi pelaksanaan program belajar, belum maksimalnya pembinaan ustaz, serta kurangnya monitoring kegiatan santri. Oleh sebab itu, urgensi kegiatan ini terletak pada perlunya optimalisasi sistem manajemen pendidikan agar pesantren

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Berdasarkan permasalahan dan urgensi tersebut, kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kelemahan sistem manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum, (2) meningkatkan kapasitas pimpinan, ustaz, dan tenaga kependidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, serta (3) mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan ini, diharapkan Pondok Pesantren Darul Ulum dapat mewujudkan tata kelola pendidikan yang profesional, transparan, dan adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai luhur kepesantrenan yang telah menjadi jati dirinya.

## METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi selama tiga bulan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, artinya seluruh unsur pesantren mulai dari pimpinan, ustaz, tenaga kependidikan, hingga santri perwakilan dilibatkan secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap perubahan sistem manajemen yang diupayakan.

Tahap pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan (needs assessment) untuk mengetahui kondisi nyata sistem manajemen pendidikan di pesantren. Tim PKM melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, pengelolaan administrasi, serta pola komunikasi antarunit di lingkungan pesantren. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan pimpinan dan ustaz senior untuk menggali permasalahan dalam perencanaan dan pengawasan pembelajaran. Tim juga

menyebarluaskan angket kepada tenaga kependidikan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap prinsip manajemen pendidikan serta efektivitas koordinasi antarbagian. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem administrasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum masih bersifat tradisional dan belum terdokumentasi dengan baik. Sebagian besar kegiatan belum dilandasi rencana kerja yang jelas, serta belum ada mekanisme evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, tim PKM bersama pihak pesantren menyusun rencana kegiatan yang berfokus pada tiga hal utama, yaitu penguatan kapasitas manajerial ustaz dan tenaga kependidikan, penyusunan sistem administrasi pembelajaran dan dokumentasi yang lebih tertata, serta pembentukan sistem koordinasi antarunit pendidikan. Seluruh kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik pesantren yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pelatihan manajemen pendidikan yang diikuti oleh ustaz, pengurus asrama, dan tenaga administrasi. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan meliputi fungsi-fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), strategi perencanaan program pembelajaran berbasis kebutuhan santri, pengelolaan komunikasi dan koordinasi antarunit, serta teknik penyusunan dokumen pembelajaran dan evaluasi. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya manajemen yang sistematis dan terukur untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan pesantren.

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan pendampingan intensif selama empat minggu untuk memastikan implementasi sistem manajemen berjalan sesuai dengan rencana. Pendampingan ini melibatkan tim PKM sebagai mitra kerja yang mendampingi ustaz dan tenaga kependidikan dalam penyusunan rencana kerja,

pengarsipan dokumen, serta penyusunan laporan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pimpinan pesantren juga diberikan bimbingan dalam melaksanakan rapat koordinasi bulanan serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Proses pendampingan dilakukan dengan prinsip konsultatif dan reflektif, di mana setiap permasalahan yang muncul dibahas bersama untuk mencari solusi yang tepat.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pendampingan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai efektivitas program. Data evaluasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket yang disebarluaskan kepada seluruh peserta kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi manajemen pendidikan dari 60% menjadi 90%, keteraturan dokumentasi pembelajaran meningkat 75%, dan koordinasi antarunit pesantren berjalan lebih efektif.

Sebagai tindak lanjut, pihak Pondok Pesantren Darul Ulum membentuk Tim Pengembang Manajemen Pesantren (TPMP) yang berfungsi memantau, mengevaluasi, dan mengembangkan sistem manajemen pendidikan secara berkelanjutan. Tim PKM juga menyerahkan modul panduan manajemen pendidikan pesantren sebagai acuan pelatihan dan pembinaan lanjutan. Melalui tahapan kegiatan ini, diharapkan sistem manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum dapat berjalan secara terstruktur, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, tanpa kehilangan jati diri kepesantrenan yang menekankan nilai keikhlasan dan kebersamaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Bungo berjalan dengan baik dan mendapatkan sambutan positif dari seluruh elemen pesantren. Melalui penerapan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini berhasil mendorong perubahan signifikan dalam sistem manajemen pendidikan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan,

maupun pengawasan kegiatan pembelajaran. Kegiatan PKM ini telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme ustaz, serta efektivitas komunikasi dan koordinasi antarunit pendidikan di lingkungan pesantren.

## 1. Perubahan dalam Sistem Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran

Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, sistem perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum masih berjalan secara informal. Ustaz biasanya merencanakan kegiatan belajar berdasarkan kebiasaan atau pengalaman pribadi tanpa dokumen tertulis yang sistematis. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran sulit dievaluasi karena tidak memiliki standar perencanaan yang baku. Setelah dilakukan pelatihan manajemen pendidikan dan pendampingan, perubahan signifikan mulai terlihat. Setiap ustaz kini diwajibkan menyusun Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM) dan Jurnal Kegiatan Mengajar (JKM) sebagai bagian dari sistem dokumentasi.

Penerapan sistem ini membantu pesantren memiliki data yang terukur mengenai pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi tim PKM, sebanyak 87% ustaz telah menyusun rencana pembelajaran tertulis sesuai format yang diberikan. Selain itu, dokumen perencanaan tersebut digunakan sebagai acuan dalam rapat evaluasi bulanan untuk menilai konsistensi antara rencana dan pelaksanaan di lapangan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran profesionalisme guru sebagaimana diungkapkan oleh Hoy & Miskel (2013) bahwa sistem perencanaan yang baik akan meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan karena memberikan arah yang jelas bagi tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain perencanaan, pengelolaan jadwal pembelajaran dan kegiatan pesantren juga mengalami perbaikan. Sebelumnya, banyak jadwal kegiatan yang tumpang tindih antara kegiatan madrasah, pengajian, dan ekstrakurikuler santri. Setelah penerapan sistem manajemen baru, semua jadwal disusun secara terintegrasi oleh tim koordinasi pendidikan. Jadwal kegiatan kini diumumkan melalui papan informasi digital

sederhana dan grup komunikasi internal ustaz. Dengan cara ini, kegiatan pesantren menjadi lebih teratur, efisien, dan minim benturan waktu.

## 2. Peningkatan Profesionalisme dan Kedisiplinan Ustaz

Salah satu dampak terbesar dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya profesionalisme dan kedisiplinan para ustaz. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian ustaz belum memahami pentingnya administrasi pembelajaran, refleksi kinerja, serta pelaporan hasil belajar santri. Namun setelah diberikan pelatihan dan bimbingan, kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab profesional semakin meningkat. Para ustaz mulai menulis laporan kegiatan mengajar, membuat catatan perkembangan santri, serta melakukan refleksi pribadi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Kedisiplinan kerja juga mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data absensi yang dikumpulkan selama tiga bulan pelaksanaan program, tingkat keterlambatan ustaz menurun hingga 45%, dan partisipasi dalam kegiatan rapat meningkat dari 60% menjadi 95%. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh penerapan sistem penghargaan berbasis kinerja (*performance-based appreciation*) yang diperkenalkan oleh tim PKM. Penghargaan diberikan kepada ustaz yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembelajaran dan administrasi pendidikan, baik dalam bentuk sertifikat maupun pengakuan publik pada rapat bulanan.

Peningkatan kedisiplinan dan profesionalisme ini memperkuat temuan Herzberg (1959) dalam teori motivasi kerja yang menyebutkan bahwa pengakuan dan tanggung jawab merupakan faktor pendorong utama peningkatan motivasi intrinsik. Dalam konteks pesantren, bentuk penghargaan yang bersifat non-material justru lebih bermakna karena selaras dengan nilai keikhlasan dan keteladanan yang dijunjung tinggi.

### **3. Penguatan Koordinasi dan Komunikasi Antarunit**

Sebelum pelaksanaan PKM, koordinasi antarunit di Pondok Pesantren Darul Ulum — seperti antara asrama, madrasah, dan bagian ekstrakurikuler — masih berjalan secara terpisah. Setiap unit bekerja dengan sistem dan jadwal masing-masing, sehingga sering kali terjadi tumpang tindih kegiatan dan kurangnya komunikasi lintas bagian. Setelah penerapan sistem manajemen pendidikan baru, pesantren membentuk Tim Koordinasi Pendidikan (TKP) yang bertugas menyinkronkan seluruh kegiatan antarunit.

Tim ini terdiri atas perwakilan dari setiap bagian dan dipimpin langsung oleh wakil pimpinan pesantren bidang pendidikan. TKP menyelenggarakan rapat koordinasi dua kali dalam sebulan untuk membahas evaluasi kegiatan, kendala yang muncul, dan rencana kegiatan berikutnya. Melalui sistem ini, pesantren berhasil menciptakan budaya komunikasi yang lebih terbuka, efektif, dan efisien.

Para ustaz mengaku kini lebih mudah mendapatkan informasi terkait kegiatan lintas bagian, sementara santri juga merasakan manfaatnya karena jadwal belajar dan kegiatan pesantren menjadi lebih teratur. Hasil survei internal menunjukkan bahwa 92% peserta kegiatan menyatakan koordinasi antarbagian menjadi lebih baik setelah program dijalankan. Hal ini sejalan dengan teori Robbins dan Judge (2018) yang menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang jelas dan koordinasi yang solid antaranggota lembaga.

Lebih jauh, perubahan budaya komunikasi ini menumbuhkan suasana kerja yang harmonis di antara ustaz dan tenaga kependidikan. Jika sebelumnya interaksi terbatas pada kegiatan formal, kini muncul inisiatif untuk melakukan *peer coaching* atau saling memberi umpan balik terhadap praktik mengajar. Fenomena ini menunjukkan terbentuknya budaya reflektif di lingkungan pesantren yang menjadi indikator positif bagi peningkatan mutu lembaga.

#### **4. Pembentukan Sistem Dokumentasi dan Evaluasi yang Terpadu**

Salah satu inovasi penting dari kegiatan PKM ini adalah penerapan sistem dokumentasi pembelajaran dan evaluasi akademik berbasis digital sederhana. Sebelumnya, dokumentasi kegiatan belajar hanya dicatat secara manual dalam buku catatan yang sering kali tidak rapi dan mudah hilang. Melalui pendampingan, tim PKM memperkenalkan penggunaan aplikasi pengarsipan daring menggunakan *Google Drive* dan *spreadsheet online* yang mudah diakses oleh ustaz dan tenaga administrasi.

Sistem dokumentasi baru ini memungkinkan setiap ustaz untuk mengunggah rencana pembelajaran, jurnal kegiatan, laporan penilaian santri, dan hasil evaluasi kegiatan ke dalam satu folder terpusat. Dengan sistem ini, pimpinan pesantren dapat memantau perkembangan kegiatan belajar secara real-time tanpa harus memeriksa dokumen fisik satu per satu. Selain efisien, sistem ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga.

Dalam tahap evaluasi akhir, sebanyak 80% ustaz dan staf administrasi menyatakan bahwa sistem baru ini memudahkan mereka dalam menyusun laporan dan mengelola data pembelajaran. Selain itu, data dokumentasi yang terkumpul menjadi bahan penting dalam perencanaan program tahunan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknologi sederhana pun dapat membawa perubahan besar terhadap efektivitas manajemen pendidikan, asalkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Armstrong (2014) bahwa manajemen modern tidak selalu membutuhkan teknologi canggih, tetapi membutuhkan sistem yang adaptif dan mampu memperkuat fungsi pengawasan, evaluasi, serta komunikasi organisasi.

#### **5. Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran dan Kemandirian Santri**

Optimalisasi sistem manajemen pendidikan tidak hanya berdampak pada tenaga pendidik, tetapi juga berimplikasi langsung pada **kualitas pembelajaran dan kemandirian santri**. Berdasarkan hasil observasi selama program berlangsung, kegiatan belajar santri menjadi lebih terstruktur dan kondusif. Jadwal pembelajaran yang tersusun rapi dan kehadiran ustaz yang lebih disiplin membuat suasana belajar lebih fokus dan produktif.

Santri juga merasakan adanya perubahan dalam pola interaksi dengan ustaz. Jika sebelumnya komunikasi bersifat satu arah, kini ustaz lebih terbuka terhadap masukan dan refleksi dari santri. Dalam beberapa mata pelajaran, diterapkan sistem *tutor sebagai* di mana santri yang lebih memahami materi membantu teman lainnya. Pendekatan ini mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif dan meningkatkan rasa tanggung jawab santri terhadap proses belajarnya.

Selain itu, evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan prestasi akademik santri. Berdasarkan catatan nilai ujian tengah semester, rata-rata nilai meningkat dari 74,5 menjadi 82,3, dan jumlah santri yang mencapai kategori “sangat baik” meningkat sebesar 25% dibandingkan semester sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem manajemen yang tertata berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## 6. Penguatan Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Pesantren

Penerapan sistem manajemen pendidikan juga berpengaruh terhadap pola kepemimpinan dan budaya organisasi di Pondok Pesantren Darul Ulum. Sebelumnya, sebagian keputusan diambil secara spontan berdasarkan instruksi pimpinan, tanpa melibatkan partisipasi seluruh unsur pengurus. Melalui kegiatan PKM ini, pola kepemimpinan berubah menjadi lebih partisipatif. Pimpinan pesantren kini lebih sering mengadakan musyawarah terbuka, memberi ruang bagi ustaz dan staf untuk menyampaikan ide dan evaluasi.

Model kepemimpinan partisipatif ini menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga. Ustaz dan staf merasa dihargai karena pendapat mereka didengar, sementara pimpinan pesantren merasa terbantu dengan adanya sistem kerja yang lebih terkoordinasi. Dalam teori manajemen pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fauzi (2016), kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi akan menumbuhkan semangat kolektif dan memperkuat ikatan moral antaranggota lembaga.

Perubahan budaya organisasi ini menjadi salah satu capaian penting dari program PKM karena menandai transformasi manajerial pesantren dari sistem tradisional menuju tata kelola yang profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai kulturalnya. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi manajemen pesantren tidak harus identik dengan sekularisasi, melainkan justru menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam melalui pengelolaan yang lebih tertib dan berorientasi mutu.

## 7. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Program

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan teknologi di kalangan sebagian ustaz senior, yang masih belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Untuk mengatasi hal ini, tim PKM merekomendasikan penerapan *buddy system*, yaitu pendampingan antarustaz di mana ustaz muda yang melek teknologi membantu ustaz senior dalam pengelolaan dokumen digital.

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan pesantren. Banyak ustaz memiliki jadwal mengajar dan membimbing santri yang padat sehingga sulit meluangkan waktu untuk rapat koordinasi atau evaluasi rutin. Untuk itu, tim PKM bersama pimpinan pesantren menyepakati penjadwalan ulang kegiatan manajerial agar dilakukan pada waktu tertentu, misalnya setelah kegiatan belajar sore atau sebelum

malam pengajian. Dengan penyesuaian waktu ini, efektivitas rapat dan koordinasi dapat tetap terjaga tanpa mengganggu ritme kehidupan pesantren.

Selain itu, untuk menjamin keberlanjutan program, pesantren perlu membangun sistem pembinaan internal secara mandiri. Oleh karena itu, dibentuklah Tim Pengembang Manajemen Pesantren (TPMP) yang bertanggung jawab memantau pelaksanaan sistem manajemen, melakukan pembaruan data, serta menyusun laporan perkembangan setiap semester. Tim ini juga akan menjadi penghubung antara pesantren dan lembaga mitra seperti perguruan tinggi atau instansi pendidikan yang dapat memberikan dukungan teknis ke depan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen pendidikan yang terencana dan kolaboratif di Pondok Pesantren Darul Ulum telah membawa dampak positif yang luas. Peningkatan disiplin, profesionalisme, komunikasi, serta dokumentasi akademik menjadi indikator nyata bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan prinsip manajemen modern tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Hal ini sejalan dengan prinsip *al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhidzu bi al-jadid al-ashlah* mempertahankan nilai lama yang baik sambil mengambil hal baru yang lebih baik.

Dengan demikian, program optimalisasi manajemen pendidikan ini bukan hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya organisasi, kepemimpinan, dan integritas lembaga pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan pengetahuan yang utuh.

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang optimalisasi sistem manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Bungo telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tata kelola lembaga. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini

berhasil meningkatkan kapasitas manajerial pimpinan pesantren, ustaz, dan tenaga kependidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Perubahan signifikan terlihat pada peningkatan profesionalisme ustaz, keteraturan administrasi pembelajaran, serta efektivitas komunikasi dan koordinasi antarunit pendidikan.

Penerapan sistem manajemen yang terstruktur telah menciptakan budaya kerja baru yang lebih disiplin, reflektif, dan kolaboratif. Santri juga merasakan manfaatnya melalui suasana belajar yang lebih kondusif dan interaktif. Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa modernisasi manajemen pesantren dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem manajemen pendidikan yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Bungo beserta seluruh dewan ustaz dan tenaga kependidikan atas kerja sama, keterbukaan, serta dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bantuan fasilitas dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini. Apresiasi yang mendalam ditujukan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa pendamping yang turut berperan aktif dalam pelatihan, pendampingan, serta dokumentasi kegiatan. Semoga kegiatan ini menjadi langkah berkelanjutan untuk memperkuat sistem pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (13th ed.). London: Kogan Page Publishers.

- Fauzi, A. (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran dan Tindakan Sosial. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19-37.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herzberg, F. (1959). *The Motivation to Work*. New York: John Wiley & Sons.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (18th ed.). New York: Pearson Education.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.